

KARAKTER ENTREPRENEUR DALAM ISLAM

Muhammad Nur Adnan Saputra

*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
adnansaputra7@gmail.com*

Abstract: Abstract: There are still many muslims who are weak in control of the economy and very high economic dependence on other parties as well as improper economic activity which indicates the need to develop an entrepreneurial mentality based on Islamic teachings. This research uses literature research method, this article uses literature in the form of books, relevant journals, and scientific papers. The results of the research are related to entrepreneurship, Muslims can utilize all their potential for entrepreneurship. Everything that is done requires effort and hard work to get it as well as seeking sustenance, it takes efforts to get it. Muslims can equip themselves with entrepreneurial skills and must have a moral foundation because doing business is two things that run simultaneously. For Muslims it is not recommended to be extravagant, squander wealth, and exaggerate.

Keywords: *Build, Entrepreneurship, Islamic Perspective*

PENDAHULUAN

Kemiskinan dan pengangguran merupakan masalah yang sering dijumpai di negara-negara berkembang, salah satunya Indonesia. Kemiskinan merupakan masalah yang dialami oleh negara maju maupun negara berkembang. Hanya saja tingkat kemiskinan lebih tinggi daripada di negara maju (Syahputra, 2020). Setiap pergantian periode pemerintahan di Indonesia selalu menemui permasalahan tersebut, sehingga cukup banyak permasalahan yang dihadapi oleh pemerintah di negeri ini (Wibowo dan Pramudana, 2016).

Pengangguran merupakan sebuah masalah yang sudah sangat membahayakan bagi pembangunan di Indonesia. Tidak hanya tertuju pada angkatan kerja tidak terdidik, melainkan pula jutaan angkatan kerja terdidik dari lulusan sarjana mengalami hal serupa. Hal ini terjadi akibat pemutusan kerja yang dipengaruhi oleh krisis global serta pertumbuhan ekonomi yang kecil, sehingga mengakibatkan penyerapan tenaga kerja yang kurang maksimal. Ditambah *skill* dan pengalaman kerja yang masih minim, membuat lowongan kerja yang belum terpenuhi dari segi kemampuan dan pengalaman.

Pengangguran merupakan salah satu masalah yang sangat kompleks dan multi dimensi. Pengangguran mempunyai banyak faktor yang mempengaruhi, serta faktor akibat yang ditimbulkannya. Masalah yang muncul antara lain tindak kriminal, kemiskinan, kurangnya kesejahteraan, bertambahnya kerawanan sosial dan lain sebagainya (Hasni, 2018).

Negara Indonesia jumlah entrepreneur dapat diketahui belum seimbang dengan jumlah penduduknya. Kelemahan entrepreneur di Indonesia disebabkan karena sifat mentalitet yang meremehkan mutu, suka yang instan, sifat tidak percaya dengan diri sendiri, sifat yang tidak disiplin, sifat yang suka mengabaikan tanggung jawab yang diamanahkan, dan masyarakat di Indonesia ingin menikmati waktu santai walaupun penghasilan yang didapat belum begitu tinggi (Kholifah, 2020).

Maka dari itu Indonesia perlu bangkit dengan mendorong para anak muda menjadi entrepreneur, sehingga dengan banyaknya entrepreneur roda ekonomi semakin berputar, pengangguran semakin sedikit karena tersedianya lapangan pekerjaan, kemiskinan semakin berkurang karena lapangan pekerjaan tersedia lebih banyak sehingga masyarakat miskin mendapat tambahan penghasilan, hal ini tentu saja dapat mengurangi terjadinya gangguan mental (Nurhafizah, 2018).

Kewirausahaan merupakan ujung tombak dalam perekonomian sebuah negara. Selain sebagai sarana untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi jangka panjang, kewirausahaan juga dapat meningkatkan kemakmuran ekonomi dan sosial melalui peningkatan pendapatan negara. Berkat peran kewirausahaan yang sangat penting itulah, banyak negara mengupayakan warga negaranya untuk memiliki usaha sendiri dibandingkan bekerja di bawah pimpinan orang lain tidak terkecuali dengan negara Indonesia. Kemampuan seseorang berwirausaha merupakan kemampuan pemberian, yang didapat tanpa adanya usaha yang cukup berarti, akan tetapi, kerangka konseptual tersebut saat ini tidak dapat dipertanggungjawabkan. Hal tersebut dikarenakan saat ini kebanyakan orang mulai berwirausaha tidak dimotivasi oleh kemampuan pemberian tersebut namun lebih dikarenakan oleh berbagai keadaan yang memotivasi seseorang untuk menjadi seorang wirausaha yang sebelumnya sudah merencanakan memiliki perilaku yang sesuai dengan pengelolaan kesempatan dan sumber daya yang tersedia.

Salah satu masalah kewirausahaan yaitu intensi kewirausahaan yang rendah terkait niat seseorang untuk memulai sebuah bisnis baru. Minat kewirausahaan sangat penting untuk memahami proses kewirausahaan karena mereka mendahului setiap upaya dalam perilaku kewirausahaan, apabila kita dapat memahami apa yang telah menciptakan maksud untuk bertindak maka kita akan memiliki wawasan yang signifikan yang menjadi motivasi individu untuk bertindak karena semakin kuat niat untuk terlibat perilaku, maka semakin besar kemungkinan kinerjanya akan berjalan lebih baik. Penting untuk diingat bahwa niat juga dapat membentuk perilaku berikutnya (Mustikawati, 2020).

Beranjak dari fenomena di atas dengan masih banyak umat Islam yang lemah dalam penguasaan ekonomi dan ketergantungan ekonomi yang sangat tinggi kepada pihak lain serta aktivitas ekonomi yang tidak

benar mengisyaratkan perlunya membangun mental entrepreneurship yang berlandaskan ajaran Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku-buku, jurnal yang relevan maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu (Sugiyono 2018). Penelitian kepustakaan memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya, penelitian kepustakaan membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan tanpa memerlukan riset lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kewirausahaan

Secara etimologi, kewirausahaan berasal dari kata wira dan usaha. Wira berarti peluang, pahlawan, manusia unggul, teladan, berbudi luhur, gagah berani, dan berwatak agung. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, wirausaha adalah orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk mengadakan produk baru, mengatur permodalan operasinya, serta memasarkannya (Rusdiana, 2016).

Kewirausahaan secara epistimologi pada prinsipnya merupakan suatu kemampuan berpikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar, sumber daya, motivator, tujuan, strategi, serta kiat-kiat dalam menghadapi tantangan hidup. Entrepreneurship muncul manakala seseorang berani menciptakan dan mengembangkan suatu ide-ide maupun usaha-usaha baru dan berani mengambil resiko kemungkinan berlangsung. Dasar entrepreneurship ialah membuka

peluang berdasarkan tahapan-tahapan melalui berbagai metode, supaya dapat berkompetisi.

Kewirausahaan dapat dipahami secara bebas berupa ruh, energi, perbuatan, kepribadian, serta potensial individu ketika berhadapan dengan bisnis dan aktivitas. Bisnis dan aktivitas tersebut berupaya untuk menemukan, menciptakan, dan mengimplementasikan pekerjaan, teknologi, dan teknologi baru dengan meningkatkan efisiensi dalam memberikan layanan produk. Dengan kata lain kewirausahaan adalah salah satu bentuk kreativitas dan kemampuan berinovasi, kreativitas dapat menciptakan nilai bagi diri sendiri, berguna bagi orang lain atau masyarakat, dan saling menguntungkan (Kholifah, 2020).

Banyak sekali pengertian yang diungkapkan oleh para ahli mengenai kewirausahaan. Seperti halnya, Richard Cantillon seorang ekonom Irlandia, keturunan Perancis mencoba membahas wirausahawan. Istilah "entrepreneur" sendiri berasal dari kata "entreprendre" yang merupakan bahasa Prancis dengan arti menjalankan (Prasetyani, 2020).

Entrepreneurship merupakan jiwa kewirausahaan yang dibangun untuk menjembatani antara ilmu dengan kemampuan pasar. Sementara entrepreneurial merupakan kegiatan dalam menjalankan usaha atau berwirausaha. Cantillon menegaskan bahwa seorang wirausahawan adalah seorang pengambil resiko, dengan melihat perilaku mereka yakni membeli pada harga yang tetap namun menjual dengan harga yang tidak pasti. Ketidakpastian inilah yang disebut dengan menghadapi resiko. Pendapat Richard Cantillon ini mengkaitkan kegiatan berwirausaha dengan karakter wirausahawan yaitu berani mengambil resiko. Pendapat senada diperkuat oleh Kao yang mengartikan kewirausahaan sebagai kegiatan berspekulasi dan pengambilan resiko.

Berdasarkan pengertian di atas tampak perbedaannya, kewirausahaan lebih merujuk pada jiwa; wirausaha merujuk pada orangnya; dan berwirausaha merujuk pada kegiatannya. Jika kembali mengingat pendapat Hisrich, jiwa kewirausahaan yang dimaksud lebih mendekati pada sifat-sifat atau karakter psikologis apa yang harus dimiliki wirausahawan. Untuk mengenal karakter wirausahawan, maka harus dilakukan identifikasi dalam pengenalan dan pengembangan diri.

Kewirausahaan merupakan salah satu cara yang dilakukan seorang muslim untuk memperoleh rezeki serta kebahagiaan maupun keberhasilan di dunia di akhirat. Agama Islam mengajarkan keseluruhan tata cara untuk berbagai aspek dalam kehidupan, termasuk mengenai bisnis dan kewirausahaan. Agama Islam memberikan pemahaman bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia haruslah merupakan tindakan yang baik, sesuai syari'at Islam yang bersumber dari Alquran serta hadis. Segala sesuatu yang bertentangan dengan Alquran dan hadis adalah kegiatan yang buruk dan tidak diperbolehkan untuk dilakukan. Dalam bidang ekonomi, segala bentuk kegiatan ekonomi yang berlandaskan ajaran agama Islam ini dapat disebut sebagai ekonomi Islam. Ekonomi Islam menjelaskan segala bentuk implementasi aturan dalam Alquran, hadis, maupun sumber lainnya yang diakui secara syari'at yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi (Prasetyani, 2020).

Menurut ajaran agama Islam, konsep kewirausahaan memiliki dua bentuk dimensi; yakni dimensi vertikal (*hablumminallah*) serta dimensi horizontal (*hablumminannas*). Dimensi vertikal menghubungkan antara seorang muslim dengan Allah SWT, sementara dimensi horizontal menghubungkan seorang manusia dengan sesamanya. Kegiatan kewirausahaan dalam Islam merupakan hal yang

sangat dianjurkan, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. At-Taubah ayat 105 (Prasetyani 2020).

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: "Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu'min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan" (Q.S. At-Taubah: 105).

Selain itu, kewirausahaan dalam ajaran Islam juga dijelaskan dalam ayat Alquran dalam Q.S. Al-Jumu'ah ayat 10, Allah SWT berfirman:(Prasetyani, 2020)

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ
كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: "Apabila shalat telah ditunaikan maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia (rizki) Allah" (Q.S. Al-Jumu'ah ayat 10).

Oleh karena itu, berwirausaha merupakan wujud menunaikan perintah Allah SWT dalam kewajiban memelihara mata pencaharian. Segala sesuatu membutuhkan kerja keras dan kerja keras untuk diperoleh dan diupayakan untuk dipertahankan, yang membutuhkan usaha. Firman Allah di Q.S. An-Najm: 39.

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Artinya: "Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya" (QS. An-Najm : 39)

Dalam salah satu hadits riwayat Tabrani dan Baihaqi, Nabi Muhammad SAW juga menjelaskan bahwa

Artinya: "Dari 'Ashim bin Ubaidillah, dari Salim, dari bapaknya, berkata: Rasulullah SAW, bersabda : "sesungguhnya Allah senang kepada orang mukmin yang profesional (pandai)" dan di dalam riwayat Ibnu 'Abdan: "pemuda profesional." (HR. Al-Baihaqi)"

Tentu saja dengan adanya anjuran untuk bekerja, menjadikan setiap umat Islam harus mencari pekerjaan sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki. Karena jalan mendapatkan pekerjaan bermacam-macam, namun yang terpenting adalah pekerjaan tersebut harus halal dan sesuai dengan landasan syari'ah Islam. Hal itu harus menjadi pegangan bagi setiap umat Islam dalam menjalani pekerjaan yang ia tekuni. Tanpa hal itu, maka apa yang dilakukan akan terasa sia-sia dan tidak akan barokah. Dan tentunya jika bekerja tidak dilandasi dengan semangat keimanan dan ketaqwaan maka yang akan didapat adalah kebahagiaan yang semu (Afif, 2016).

Hadis yang lain menyebutkan supaya bekerja dengan cara yang halal, sebagaimana yang diriwayatkan imam Bukhari:

Artinya: "Dari Al-Miqdam RA., dari Rasulullah SAW., beliau bersabda: "seseorang yang makan hasil usahanya sendiri, itu lebih baik. Sesungguhnya Nabi Daud AS., makan dari hasil usahanya sendiri." (HR. Bukhari).

Dari pandangan ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan berwirausaha merupakan perbuatan yang dianjurkan bagi setiap muslim di seluruh dunia. Keberhasilan dalam berwirausaha akan datang pada seseorang yang melaksanakan ajaran agama Islam pada

kegiatannya, serta selalu berusaha dan tidak menyerah dalam menjalankannya (Prasetyani, 2020).

2. Karakteristik Entrepreneur

Karakteristik entrepreneur terdiri atas sifat, pandangan, maupun kepedulian terkait kegiatan tersebut. Karakteristik-karakteristik utama dalam konsep kewirausahaan Islami, antara lain: (Kholifah 2020)

a. Taqwa

Ketaqwaan adalah bentuk keimanan seorang muslim kepada Allah SWT. Taqwa merupakan salah satu karakter utama yang harus ada dalam kegiatan kewirausahaan Islami. Ketaqwaan menjadi kunci bagi para pengusaha muslim dalam meraih kesuksesan di dunia dan akhirat. Terkait ketaqwaan, Allah SWT berfirman dalam surat Ash-Shaff ayat 10-11 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا هَلْ أَذِلُّكُمْ عَلَىٰ تَجَرَّةٍ تُنَجِّيكُمْ مِّنْ عَذَابِ ٱلْأَلِيمِ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, sukaakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih?" (Q.S. Ash-Shaff: 10)

تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: "(Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui." (Q.S. Ash-Shaff: 11).

Surat Ash-Shaff ayat 10 dan 11 di atas mengandung makna dan arti tentang keimanan seseorang kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul-Nya. Dalam melaksanakan kegiatan kewirausahaan, seluruh aspek dalam usaha tersebut perlu berlandaskan taqwa, kegiatan tersebut akan mendapatkan

kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat. Tanpa keberadaan taqwa ini, maka kegiatan tersebut akan sulit memperoleh rida Allah SWT. Tanpa rida dari Allah SWT, kegiatan tersebut akan sulit mencapai kebahagiaan hakiki di dunia maupun di akhirat.

b. Mengutamakan konsep halal

Konsep halal berarti diperbolehkan menurut syari'at Islam, dan merupakan salah satu konsep utama yang dijunjung oleh agama Islam. Dalam Alquran, Allah SWT berfirman kepada seluruh manusia untuk selalu mengutamakan dan memprioritaskan kehalalan segala sesuatu yang diperoleh ataupun dilakukan. Konsep halal ini juga berlaku dalam berbagai bidang kehidupan, salah satunya di bidang kewirausahaan. Dalam kewirausahaan Islami, seluruh kegiatan usaha diharuskan untuk melandasi aktivitasnya dengan konsep halal, dari hulu hingga ke hilir. Tujuan dari prioritas halal ini adalah untuk menjauhkan umat Islam dari hal-hal yang dilarang (haram) oleh ajaran agama Islam. Allah berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 88 dan Surat Al-Baqarah ayat 168, yang berbunyi:

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِءِ مُؤْمِنُونَ

Artinya: "Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezezikikan kepadamu, dan bertaqwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya." (Q.S. Al-Maidah: 88):

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya: "Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan; karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu." (Q.S. Al-Baqarah: 168).

Dalam kedua ayat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep halal merupakan konsep esensial dalam kehidupan. Dengan mengutamakan pada konsep halal, seseorang dapat dikatakan bertaqwa kepada Allah SWT. Konsep halal merupakan konsep yang baik, dan segala hal yang bertentangan dengannya adalah hal yang buruk dan dilarang oleh syari'at Islam. Selain itu, Islam juga mengajarkan untuk selalu bekerja keras dalam memperoleh segala sesuatu melalui cara dan bentuk yang halal. Melalui jalan inilah kewirausahaan dapat berkembang dengan baik, yakni dengan menerapkan konsep halal di dalam usahanya. Perpaduan antara kerja keras dan penghasilan yang halal akan memberikan keberkahan bagi semua orang yang terkait dengan usaha tersebut. Jika konsep halal ini mampu diimplementasikan dalam bidang kewirausahaan dan diikuti etos kerja yang baik, maka tidak menutup kemungkinan bahwa usaha tersebut mampu untuk mencapai keberhasilan di dunia dan akhirat.

c. Tidak berlebihan atau berfoya-foya

Agama Islam memerintahkan seluruh umat manusia untuk selalu menjalankan hidup sesuai aturan syari'at, serta menikmati seluruh keberkahan dalam hidup secara cukup dan tidak berlebihan, atau bahkan menyia-nyiakannya. Allah berfirman dalam surat Al-A'raf ayat 31, yang berbunyi: (Prasetyani 2020)

يٰۤاٰدَمُ خُذْ زِيْنَتَكَ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلْ وَاشْرَبْ وَلَا تُسْرِفْ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Artinya: "Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." (Q.S. Al-A'raf: 31).

Surat al-A'raf ayat 31 di atas menunjukkan bahwa manusia dianjurkan untuk selalu memiliki rasa kecukupan, dan tidak berlebihan dalam segala sesuatu. Ayat di atas mencontohkan dalam konteks pakaian dan makanan, dimana manusia diharapkan makan maupun minum dan berpakaian secukupnya tanpa berlebihan. Dalam konteks kewirausahaan, kegiatan usaha juga diharapkan mampu untuk melakukan segala sesuatu dalam kecukupan. Tidak diperkenankan untuk berlebihan ataupun menyia-nyiakan hasil usaha yang diperoleh. Terdapat beberapa langkah yang dapat ditempuh terkait hal ini, sebagaimana yang diajarkan oleh Imam Ghazali. Seorang wirausaha diharapkan untuk tidak mengambil terlalu banyak laba, ataupun terlalu banyak hutang-piutang. Wirausahawan justru diharapkan mampu untuk membina tenaga kerja, berzakat dan infaq, serta meningkatkan kesejahteraan bersama. Hal-hal inilah yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW serta sesuai dengan ajaran agama Islam.

d. Mengutamakan Ibadah kepada Allah SWT

Segala bentuk pekerjaan yang dilakukan oleh umat Islam dengan niat menjalankan perintah Allah SWT merupakan bentuk ibadah. Dengan demikian, ibadah merupakan salah satu prioritas yang harus mampu dilaksanakan oleh setiap orang muslim. Tidak terkecuali di bidang kewirausahaan, dimana Nabi Muhammad SAW telah memberikan contoh mengenai kegiatan usaha yang dapat dijadikan saluran ibadah. Dalam berwirausaha, Rasulullah SAW mengajarkan kepada umatnya mengenai sikap-sikap yang diperlukan dalam menunjang kegiatan kewirausahaan sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Sikap-sikap tersebut antara lain yaitu jujur (*shiddiq*), dapat dipercaya (*amanah*), komunikatif (*tabligh*), serta cerdas/bijaksana (*fathonah*). Kejujuran merupakan pondasi awal dalam menjadikan kegiatan wirausaha sebagai bentuk ibadah.

Tanpa kejujuran, maka kegiatan tersebut tidak dapat dihitung menjadi suatu wujud ibadah kepada Allah SWT. Allah SWT hanya akan menerima segala bentuk tindakan yang terpuji. Terkait prioritas ini pula, Allah SWT berfirman dalam surat Al-Jumu'ah ayat 10 yang berbunyi: (Prasetyani 2020)

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ
كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: "Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah selalu kepada Allah supaya kamu beruntung." (Q.S. Al-Jumu'ah: 10).

Melalui ayat Q.S. Al-Jumu'ah di atas, Allah SWT telah memberikan perhatian khusus kepada kegiatan kewirausahaan sebagai salah satu kegiatan prioritas setelah menunaikan salat, yang merupakan bentuk ibadah kepada Allah SWT. Kegiatan kewirausahaan yang dilaksanakan tetap harus dengan aturan dan ketentuan sesuai syari'at Islam. Dianjurkan pula dalam berwirausaha untuk selalu mengingat kepada Allah SWT, sehingga para pelaku kegiatan tersebut akan memperoleh keberuntungan dan keberhasilan dalam usaha-usahanya.

e. Menghindari perbuatan riba.

Agama Islam menentang keberadaan riba dan segala bentuk perbuatan yang melaksanakan riba, beserta pelaku-pelakunya. Riba dipandang sebagai nilai yang amoral atau tidak bermoral, sehingga menghindarkan diri dari perbuatan ini juga menjadi salah satu karakteristik kewirausahaan Islami.

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيْتًا مِّنْ أَنْفُسِهِمْ كَمَثَلِ
جَنَّةٍ بَرْبُورَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَتَأْتَتْ أَكْطَاهَا ضَعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلَّ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: Dan perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya untuk mencari rida Allah dan untuk memperteguh jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buah-buahan dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka embun (pun memadai). Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Baqarah: 265).

f. Keinginan untuk berbuat baik kepada sesama makhluk.

Agama Islam mengajarkan tentang kebaikan melalui aturan-aturan serta tuntunan dalam Alquran dan al-Hadis. Salah satu bentuk kebaikan yang paling diutamakan adalah adanya niat atau keinginan untuk berbuat baik kepada sesama manusia. Bentuk kebaikan ini beraneka macam, dan tidak terbatas pada tempat maupun subyeknya. Islam menganjurkan sesama manusia untuk saling berbuat baik dan menunjukkan kasih sayang antar sesamanya. Bentuk kasih sayang ini sekaligus menjadi karakter dan kekuatan bagi umat muslim. Perbuatan baik dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, cara, serta ada dalam berbagai aspek kehidupan. Tak terkecuali di bidang kewirausahaan, dimana dengan berbuat baik kepada sesama, akan timbul iklim wirausaha yang baik dan bermanfaat di kemudian hari. Mengenai hal ini, Allah SWT berfirman dalam surat Al-Hajj ayat 77, yang berbunyi sebagai berikut: (Prasetyani, 2020).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٧٧﴾

Artinya: "Hai orang-orang beriman, rukuklah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan supaya kamu mendapat kemenangan" (Q.S. al-Hajj:77).

Beberapa bentuk kebaikan yang selama ini diajarkan oleh agama Islam terkait dengan kewirausahaan adalah berupa zakat, infak, dan sedekah. Masing-masing dari ketiga kegiatan ini bertujuan untuk membantu sesama yang lebih membutuhkan, dengan pemberian bantuan terutama secara materi seperti uang ataupun harta benda lainnya. Baik zakat, infaq, maupun sedekah merupakan perbuatan terpuji yang dipandang mulia oleh Allah SWT, dan akan mampu mendatangkan kemenangan bagi siapa saja yang menunaikannya. Tidak hanya kepada manusia, perbuatan baik ini juga harus dilakukan kepada makhluk hidup yang lain seperti tumbuh-tumbuhan dan hewan. Kepedulian terhadap lingkungan, baik kepada tumbuhan maupun hewan juga termasuk dalam bentuk ibadah kepada Allah SWT. Hal ini disebabkan karena melimpahnya rahmat Allah SWT kepada seluruh manusia, dengan keberadaan lingkungan sebagai tempat hidup yang nyaman dan membahagiakan. Sebagai bentuk rasa syukur, maka manusia perlu untuk melestarikan lingkungan kehidupannya pula. Dengan kepedulian manusia kepada lingkungan, maka kebersihan dan kesehatan lingkungan akan dapat tercapai. Situasi ini akan mewujudkan kehidupan yang lebih baik dan harmonis.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۚ وَأَحْسِن
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." (Q.S. Al-Qashash: 77).

g. Berwawasan Luas

Seorang muslim dan wirausaha sangat membutuhkan wawasan yang luas, terutama karena Allah SWT berfirman kepada manusia untuk menuntut ilmu dan menjelaskan mengapa wawasan yang luas itu penting (Prasetyani, 2020). Hal ini sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT dalam ayat-ayat awal Alquran dari surat Al-Alaq ayat 1-5.

Pada surat Al-Alaq ayat 1-5 menjelaskan bahwa membaca dan menuntut ilmu adalah hal yang esensial, terutama karena dengan menuntut ilmu maka seseorang akan selalu ingat kepada Allah SWT sebagai pencipta dunia dan seisinya. Selain itu, pemahaman yang luas juga akan memberikan manfaat kepada manusia di berbagai bidang. Dalam kewirausahaan sendiri, wawasan yang luas tentu akan memberikan dampak positif terutama dalam perkembangan usaha pada skala tertentu. Seorang wirausaha dengan pengalaman dan wawasan yang luas akan mampu untuk mendatangkan keberhasilan serta pencapaian lain dengan usahanya. Selain itu, wawasan ini juga mampu untuk meminimalisir semua jenis resiko, sekaligus membuka peluang untuk mengembangkan usaha tersebut. Ilmu adalah hal yang mutlak harus dimiliki dan dikuasai oleh para pelaku kegiatan kewirausahaan.

Etika-etika tersebut di atas dapat menjadi landasan utama seseorang untuk melaksanakan kegiatan kewirausahaan Islami. Lebih dari itu, terdapat beberapa karakteristik utama yang dapat dihubungkan dengan aktivitas kewirausahaan Islami. Adapun unsur-unsur kewirausahaan dalam Islam adalah aktif dan memiliki etos kerja tinggi, produktif, dan inovatif. Karakteristik yang ada pada seorang entrepreneur tersebut tidak hadir dengan sendirinya

dalam diri seseorang, melainkan ada pendorong yang memotivasinya (Jalil 2013).

3. Faktor-faktor Pendorong dan Penghambat Kewirausahaan

a. Penggerak kesuksesan wirausaha. Keberhasilan bisnis bergantung pada tiga faktor, yaitu:

1) Kemampuan dan kemauan.

Seseorang yang tidak mampu tetapi memiliki banyak kemauan dan orang yang mau tetapi tidak mampu bukanlah pengusaha yang sukses. Sebaliknya, orang yang memiliki kemauan dan kemampuan akan menjadi orang yang sukses.

2) Tekad yang kuat dan kerja keras.

Mereka yang tidak memiliki kemauan yang kuat tetapi memiliki kemauan untuk bekerja, mereka yang suka bekerja tetapi memiliki kemauan untuk bekerja, dan yang suka bekerja tetapi tidak memiliki kemauan yang kuat, kedua orang ini tidak akan menjadi pengusaha yang sukses.

3) Kesempatan dan peluang.

Jika ada solusi, akan ada peluang; sebaliknya, jika tidak ada solusi, tidak akan ada peluang. Jika entrepreneur menciptakan peluang sendiri, alih-alih mencari atau menunggu peluang, maka peluang itu ada (Suryana, 2017).

b. Faktor-Faktor Penghambat Kewirausahaan.

Selain keberhasilan, ada beberapa faktor yang menyebabkan wirausahawan gagal dalam berwirausaha, yaitu:

1) Tidak kompeten dalam hal manajerial. Tidak kompeten atau tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan untuk mengelola usaha merupakan faktor penyebab utama yang membuat perusahaan kurang berhasil.

2) Kurang berpengalaman, baik dalam kemampuan teknik, memvisualisasikan usaha, mengorganisasi, mengelola sumber

daya manusia maupun mengintegrasikan operasi usaha.

- 3) Kurang dapat mengendalikan keuangan. Agar perusahaan dapat berhasil dengan baik, faktor yang paling utama dalam keuangan adalah memelihara aliran kas, mengatur pengeluaran dan pemasukan secara cermat. Kekeliruan dalam pemeliharaan aliran kas akan menghambat operasional perusahaan dan mengakibatkan perusahaan tidak lancar.
- 4) Gagal dalam perencanaan. Perencanaan merupakan titik awal dari suatu kegiatan, sekali gagal dalam perencanaan, maka akan mengalami kesulitan dalam pelaksanaan.
- 5) Lokasi yang kurang memadai. Lokasi usaha yang strategis merupakan faktor yang menentukan keberhasilan usaha. Lokasi yang kurang strategis dapat mengakibatkan perusahaan sukar beroperasi karena kurang efisien.
- 6) Kurangnya pengawasan peralatan. Pengawasan erat kaitannya dengan efisien dan efektifitas. Kurangnya pengawasan dapat mengakibatkan penggunaan peralatan perusahaan secara tidak efisien dan tidak efektif.
- 7) Sikap yang kurang sungguh-sungguh dalam berusaha. Sikap yang setengah-setengah terhadap usaha akan mengakibatkan usaha yang dilakukan menjadi labil dan gagal (Suryana 2017).

4. Membangun Mental Entrepreneurship

Entrepreneurship sudah dijelaskan dalam Alquran dan pada diri Nabi Muhammad SAW, bisa diambil benang merah bahwa umat Islam dapat menerapkan beberapa langkah yang bisa membangkitkan jiwa entrepreneurship, di antaranya:

a. Bekerja keras

Maka menjadi entrepreneurship merupakan salah satu bentuk untuk memenuhi perintah Allah SWT dalam kewajiban mencari rezeki. Segala sesuatu memerlukan usaha dan kerja keras untuk

mendapatkannya begitupun juga mencari rezeki, diperlukan usaha-usaha untuk mendapatkannya. Firman Allah SWT dalam Q.S. An-Najm: 39

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

Artinya: "Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya" (QS. An-Najm : 39).

Dalam salah satu hadis riwayat Tabrani dan Baihaqi, Nabi Muhammad SAW juga menjelaskan bahwa:(Wijayanti 2018)

Artinya: "Dari 'Ashim bin Ubaidillah, dari Salim, dari bapaknya, berkata : bersabda Rasulullah SAW. : "sesungguhnya Allah senang kepada orang mukmin yang profesional (pandai)" dan di dalam riwayat Ibnu 'Abdan: "pemuda profesional." (HR. Al-Baihaqi)".

Tentu saja dengan adanya anjuran untuk bekerja, menjadikan setiap umat Islam harus mencari pekerjaan sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki. Karena jalan mendapatkan pekerjaan bermacam-macam, namun yang terpenting adalah pekerjaan tersebut harus halal dan sesuai dengan landasan syari'at Islam. Hal itu harus menjadi pegangan bagi setiap umat Islam dalam menjalani pekerjaan yang sudah ditekuni. Tanpa hal itu, maka apa yang dilakukan akan terasa sia-sia dan tidak akan barokah. Dan tentunya jika bekerja tidak dilandasi dengan semangat keimanan dan ketaqwaan maka yang akan didapat adalah kebahagiaan yang semu (Wijayanti 2018).

Jika menilik sejarah Nabi Muhammad pada usia dua belas tahun usia Nabi Muhammad, ketika pertama kali mendapat pengalaman istimewa dalam berpetualang. Sejak itulah Nabi Muhammad SAW melakukan semacam magang (internship) yang berguna kelak ketika beliau mengelola bisnis sendiri. Kemudian

Nabi mengikuti pamannya pergi berdagang ke Syiria. Betapa rajinnya Nabi Muhammad waktu itu. Pamannya lebih sering mengajak Nabi Muhammad berdagang ke luar daerah, dibanding mengajak anaknya Abu Thalib. Bukan Karena tidak sayang, melainkan karena efektif dan tidak efektif dalam perjalanan. Pengalaman-pengalaman yang dialaminya menjadikan Nabi Muhammad sebagai pribadi yang mandiri, pantang menyerah, kuat yang selalu siap mengambil keputusan pada saat-saat sulit (Sitepu, 2016).

b. Berwirausaha dengan berlandaskan akhlak

Indonesia dengan penduduk muslim terbesar di dunia memiliki potensi yang besar untuk menghasilkan pengusaha muslim yang unggul guna mencapai kemandirian ekonomi, pengusaha muslim ini akan menjalankan usahanya sesuai dengan konsep ekonomi Islam yang melarang perkara ribawi dan menjadikan falah sebagai tujuan setiap aktivitas yang dilakukan.

Dengan kepedulian manusia kepada lingkungan, maka kebersihan dan kesehatan lingkungan akan dapat tercapai. Situasi ini akan mewujudkan kehidupan yang lebih baik dan harmonis bagi seluruh makhluk hidup yang tinggal di muka bumi. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Qashash: 77 yang berbunyi sebagai berikut:(Prasetyani 2020)

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۚ وَأَحْسِنَ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَتَّبِعِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik,

kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Q.S. Al-Qashash: 77).

Perilaku Nabi Muhammad sebagai pelaku bisnis menjadi hal yang sangat menarik untuk dibahas dimana Nabi Muhammad menjalankan tugasnya sebagai *uswatun hasanah* yakni contoh teladan dalam segala hal yang tidak terkecuali dalam aktivitas ekonomi dalam hal ini Nabi Muhammad SAW sebagai pelaku bisnis.

Nabi Muhammad SAW masa mudanya berjulukan al-Amin karena memiliki kredibilitas tinggi. Dalam dunia entrepreneur, kepercayaan adalah modal yang paling besar. Unsur kejujuran dan kepercayaan (*trust*) menjiwai praktik dagangannya. Keterampilan dan akhlak berbisnis menjadi dua hal yang berjalan secara simultan. Nabi Muhammad saw, benar-benar mengusung spirit, bisnis yang benar-benar bersih, beretiket, dan berprospek cerah. Beliau tidak sekedar mengucapkan tetapi mencontohkan hingga berhasil menjadi pebisnis sukses pada zamannya (Sitepu 2016).

c. Berwirausahaan dengan tidak berfoya-foya

Sikap boros dan berlebih lebihan dapat menyebabkan pelakunya terjerumus ke dalam masalah kemiskinan, karena itu di dalam Alquran Allah SWT melarang umat Islam untuk bersikap boros, menghambur-hamburkan harta, serta berlebih-lebihan sebagaimana firman Allah dalam surat al-Isra: 26-27.

وَعَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذِرْ تَبْذِيرًا

Artinya: Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros (Q.S. al-Isra: 26).

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ط وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya (Q.S. al-Isra: 27).

Abdurrahman bin Auf tidak pernah menggunakan harta yang dimilikinya untuk berfoya-foya. Beliau hidup dan berpernampilan sangat sederhana dan sangat jauh dari kesan kaya. Menurut suatu riwayat, pakaian yang dipakai Abdurrahman bin Auf bahkan tidak berbeda dengan para pembantunya, jika ada orang asing yang berkunjung kerumahnya, niscaya mereka tidak akan dapat membedakan antara pelayan Abdurrahman bin Auf dan tuannya. Harta keuntungan dari hasil usahanya yang besar hanya beliau pakai seperlunya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sementara sisanya digunakan untuk kepentingan dakwah Islam dan membantu orang-orang yang membutuhkan (Fitri, 2017).

KESIMPULAN

Masih banyak umat Islam yang lemah dalam penguasaan ekonomi dan ketergantungan ekonomi yang sangat tinggi kepada pihak lain serta aktivitas ekonomi yang tidak benar mengisyaratkan perlunya membangun mental entrepreneurship yang berlandaskan ajaran Islam. Beberapa anjuran dalam Alquran maupun suri tauladan Nabi Muhammad perlu diteladani dan diimplementasikan agar umat Islam dapat mendayagunakan seluruh potensi yang dimiliki untuk berwirausaha atau entrepreneurship. Segala sesuatu yang dikerjakan memerlukan usaha dan kerja keras untuk mendapatkannya begitupun juga mencari rezeki, diperlukan usaha-usaha untuk mendapatkannya. Umat Islam perlu membekali dirinya dengan keterampilan dan mempunyai landasan akhlak, karena berbisnis menjadi dua hal yang berjalan secara simultan. Bagi umat Islam tidak dianjurkan untuk bersikap boros, menghambur-

hamburkan harta, serta berlebih-lebihan. Apabila mendapatkan keuntungan dari hasil usahanya yang besar seyogyanya dapat dimanfaatkan dengan bijaksana dan dapat membantu orang-orang yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Mufti. (2016). "Kewirausahaan Ditinjau Dari Perspektif Islam." *Jurnal Rasail*, 3 (1), 55-72
- Prasetyani, D. (2020). *Kewirausahaan Islami*. Surakarta: Djiwa Amarta Press.
- Fitri, A.A. (2017). *Lebih Sukses Berdagang Ala Khadijah Dan Abdurrahman Bin Auf*. Yogyakarta: Semesrta Hikmah.
- Hasni. (2018). "Urgensi Pendidikan Kewirausahaan Dalam Menghasilkan Wirausahawan Muda Dari Perguruan Tinggi." *Ekspose* 17(2), 653-664
- Jalil, A. (2013). *Spiritual Entrepreneurship: Transformasi Spiritualitas Kewirausahaan*. Yogyakarta: LKiS.
- Kholifah, T dan Ni'matul. (2020). "Mewujudkan Ekonomi Mandiri Melalui Pendidikan Entrepreneur Ala Nabi Muhammad." *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, 5 (2), 96-112
- Mustikawati, A dan Kurjono. (2020). "Studi Tentang Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Di Era Revolusi 4.0." *Socia: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 17(1), 31-37
- Nurhafizah. (2018). "Bimbingan Awal Kewirausahaan Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 6(3), 205-210
- Rusdiana. (2016). *Kewirausahaan Teori Dan Praktik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sitepu, N.I. (2016). "Perilaku Bisnis Nabi Muhammad SAW Sebagai Entrepreneur Dalam Filsafat Ekonomi Islam." *Human Falah: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*. 3 (1), 18-33
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana. (2017). *Kewirausahaan Kiat Dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.

- Hakim, L dan Syaputra, A.D. (2020). "Alquran dan Pengentasan Kemiskinan." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6(3), 629-644
- Wibowo, S dan Pramudana, K.A.S (2016). "Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha Yang Dimediasi Oleh Sikap Berwirausaha." *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(12), 8167-8198
- Wijayanti, R. 2018. "Membangun Entrepreneurship Islami Dalam Perspektif Hadits." *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 13(1), 35-49